

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah merupakan harapan dan tumpuan orang tua di masa yang akan datang. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangannya perlu diperhatikan dan diarahkan. Keluarga yang mempunyai banyak anak, tentunya dalam pertumbuhan serta perkembangannya setiap anak memiliki karakter yang berbeda-bada, karakteristik yang khas (unik) baik dari fisik, psikis, sosial-emosional, moral dan agama. Masa anak-anak merupakan masa keemasan (golden age) masa yang paling penting bagi seseorang sebagai pijakan awal untuk bekal sepanjang hayatnya (Fatmawati et al., 2022). Menurut Glen Dolman, seorang ahli perkembangan kemampuan anak, tahap pertumbuhan otak manusia yang paling pesat terjadi pada usia 0-7 tahun. Peneliti juga menyatakan bahwa perkembangan otak pada anak usia dini dapat mencapai puncaknya apabila anak-anak diberikan rangsangan yang tepat dalam semua aspek perkembangan, termasuk motorik, intelektual, sosial-emosional, dan perkembangan bahasa. Pentingnya tersedianya fasilitas dan alat bantu yang memadai serta lingkungan yang sesuai dengan usia anak sangat berperan dalam mendukung perkembangan dan kemampuan anak (Ghofururrohim et al., 2023).

2.1.2 Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah

Intelektual ataupun kognitif yaitu suatu proses pemikiran berupa keterampilan ataupun kemahiran guna menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain serta mengevaluasi dan mempertimbangkan apa saja yang bisa dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun ada pada fase yang akhir periode pra operasional, dimana ketika pemikiran simbolik merupakan elemen terpenting dari cara hidup mereka (Hanifa et al., 2024). Istilah “cognitive” berasal dari kata cognition yang berarti mengetahui. Pada kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan dengan empat pengertian, yaitu kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan dan usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan hasil pemerolehan pengetahuan. Kognitif merupakan proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan suatu kejadian atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Darsinah: 2011) bahwa kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir (Fitriani & Ummah, 2023).

2.1.3 Pengertian Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah

Emosi adalah respons normal manusia dan erat kaitannya dengan ekspresi emosi. Dapat dikatakan bahwa emosi adalah ciri yang ada karena emosi ada. Emosi biasanya memainkan peran penting dalam kesehatan seseorang. Salah satu komponen penting dari kesehatan mental adalah kesehatan emosional. Emosi sangat mendalam, dalam arti penting bagi kesehatan mental atau fisik seseorang. Emosi adalah reaksi normal yang dialami setiap orang. Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak terhadap perilaku,

biasanya merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu, dan berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi adalah reaksi normal yang dialami setiap orang. Ekspresi emosi erat terkait dengan emosi. Dapat dikatakan bahwa emosi adalah ciri yang ada karena emosi. Ada hubungan kuat antara emosi dan kesehatan seseorang. Salah satu komponen penting dari kesehatan mental adalah kesehatan emosional. Emosi sangat mendalam, dalam arti penting bagi kesehatan mental atau fisik seseorang. Setiap orang mengalami emosi, yang merupakan perasaan yang berdampak besar pada perilaku. Emosi biasanya merupakan reaksi terhadap dorongan dalam dan luar diri. Karena emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran, emosi adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang dikaitkan dengan aktivitas dan perubahan yang signifikan. Ini juga disertai dengan perasaan yang kuat atau keadaan afektif (Azharinie et al., 2023). Perkembangan Sosioal Emosional Anak merupakan kepekaan anak dalam memahami emosi orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (1996), perkembangan sosio emosional adalah perkembangan perilaku yang sejalan dengan kepemimpinan sosial, dan perkembangan emosional adalah perkembangan perilaku yang konsisten dengan kepemimpinan sosial dan proses pembelajaran untuk bersosialisasi dan berperilaku (Khadijah et al., 2024).

2.1.4 Karakteristik Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah merupakan harapan dan tumpuan orang tua di masa yang akan datang. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangannya perlu diperhatikan dan diarahkan. Keluarga yang mempunyai banyak anak, tentunya

dalam pertumbuhan serta perkembangannya setiap anak memiliki karakter yang berbeda-bada, karakteristik yang khas (unik) baik dari fisik, psikis, sosial-emosional, moral dan agama. Masa anak-anak merupakan masa keemasan (golden age) masa yang paling penting bagi seseorang sebagai pijakan awal untuk bekal sepanjang hayatnya (Fatmawati et al., 2022).

Masa pra sekolah merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa penting yang fundamental dalam kehidupan anak untuk sampai pada periode akhir perkembangannya yang dinamakan dengan periode keemasan. Pada masa keemasan ini potensi anak akan berkembang sangat cepat. Pada sisi lain anak pra sekolah berada pada masa kritis yaitu masa keemasan anak yang tidak dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya jika potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia pra sekolah. Dimana dampaknya akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi usia emas hanya sekali dan tidak bisa diulang kembali (desi eli marlita, 2014)

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah

Ada tujuh unsur yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu sebagai berikut: Salah satunya hereditas/keturunan. Schopenhauer, seorang filsuf, percaya bahwa manusia dilahirkan dengan potensi khusus yang tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Linzhey dan Schuhier berpendapat bahwa faktor keturunan atau genetik menyumbang 75-80% dari IQ. Kategori kedua adalah faktor lingkungan. Menurut Locke, orang dilahirkan dalam

keadaan suci, seperti kertas putih yang masih bersih tanpa tulisan atau noda.

Menurut Locke, besarnya kecerdasan sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungannya. Aspek ketiga adalah kedewasaan. Keempat, faktor organ (fisik dan psikis) dikatakan matang apabila dapat melakukan tugas sesuai fungsinya. Kedewasaan dan usia kronologis (usia kalender) terkait erat (Ranianisa Rahmi et al., 2023).

2.2 Penggunaan Gadget

2.2.1 Pengertian Gadget

Gadget merupakan salah satu wujud perkembangan teknologi pada saat ini. Gadget secara umum dapat diartikan sebagai suatu perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya, antara lain seperti smartphone, laptop / komputer, tablet dan kamera. Gadget memiliki perbedaan dengan perangkat elektronik lainnya, yaitu adanya unsur kebaruan pada gadget, dimana dari waktu ke waktu gadget selalu menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup semakin praktis. Tidak hanya manfaat perkembangan teknologi tersebut yang dapat dirasakan, namun dampak negatifnya juga tidak dapat dihindari, seperti kecanduan gadget. Kecanduan gadget dapat berdampak pada perkembangan anak dan remaja.

World Health Organization (WHO) memberi rekomendasi aturan penggunaan gadget bagi anak-anak sesuai kriteria umurnya. Umur 18-24 bulan, tidak boleh menggunakan gadget kecuali untuk komunikasi lewat video. Umur 2-5 tahun hanya boleh menggunakan gadget selama maksimal 1 jam atau

kurang dari itu. Umur 6 tahun lebih tetap di batasi waktu penggunaan, dan pastikan tidak mempengaruhi kualitas tidur, serta fisiknya (Haq et al., 2023).

2.2.2 Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah

Penggunaan gadget memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan kognitif anak. perkembangan kognitif berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat ketika menanggapi dalam berbagai masalah. Perkembangan kognitif biasanya terlihat dalam kemampuan anak ketika memecahkan suatu masalah. Perkembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pembelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Penggunaan gadget pada anak-anak prasekolah juga memiliki efek ganda yang dapat memberikan dampak positif jika diisi dengan konten yang mendidik dan diawasi, melatih kemampuan berpikir serta imajinasi, tetapi bisa juga berdampak negatif jika dilakukan secara berlebihan, mengakibatkan gangguan tidur, perilaku kasar, dan berbagai masalah kognitif lainnya seperti kesulitan dalam memproses informasi akibat menurunnya fokus dan interaksi sosial secara langsung yang sangat penting. (Rahayu et al., 2023).

ada beberapa poin tentang pengembangan perkembangan kognitif untuk anak pra sekolah, yaitu:

1. Pengembangan auditori.

Auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan indera pendengaran.

2. Pengembangan sains permulaan

Pengembangan sains permulaan adalah kegiatan belajar yang bertujuan untuk mengenalkan sains kepada anak pra sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengamati, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan sesuatu.

3. Pengembangan geometri.

Pengembangan geometri adalah proses mempelajari sifat-sifat garis, sudut, atau bidang.

4. Pengembangan aritmatika.

Pengembangan aritmatika adalah proses belajar dengan menggunakan operasi berhitung.

5. Pengembangan taktil/tekstur.

Pengembangan taktil atau tekstur adalah kemampuan mengenali tekstur benda melalui sentuhan. Kemampuan ini merupakan salah satu perkembangan kognitif anak yang penting untuk perkembangan sensorik, motorik, dan emosionalnya.

6. Pengembangan kinestetik

Pengembangan kinestetik adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menggunakan gerakan tubuh untuk memahami dan mengekspresikan diri. (Anindita et al., 2024).

2.2.3 Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional

Anak Pra Sekolah

Diasumsikan bahwa anak-anak dengan gangguan perkembangan sosial mungkin mengalami kesulitan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat sebagai orang dewasa. Karena ketidakmampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, serta, lebih penting lagi, karena gangguan yang ditimbulkannya dalam perkembangan rasa diri anak, anak akan berjuang untuk memenuhi harapan teman sebayanya. Jika penyebabnya tidak segera diatasi, efeknya akan diperbesar. Seringnya anak menggunakan alat elektronik merupakan salah satu contoh kebiasaan yang dapat dijadikan sebagai stimulus yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Penggunaan gadget pada anak pra sekolah juga dapat memberikan dampak yang positif pada emosional anak seperti membantu melatih kecerdasan, dan kreativitas dalam membantu orang tua, sementara itu penggunaan gadget juga dapat menimbulkan dampak yang negative seperti mudah marah, berani melawan perkataan orang tua, bahkan kecanduan karena mengurangi interaksi tatap muka dan aktivitas fisik yang sangat penting untuk perkembangan otak emosional anak (Mahendra, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, berikut dipaparkan dampak positif penggunaan gadget terhadap perkembangan social emosional anak:

1. Meningkatkan Imajinasi Anak
 2. Melatih Kecerdasan
 3. Mengembangkan Kemampuan Dalam Mengenal Huruf dan Angka
- (Hamdani et al., 2023).

Dampak negatif penggunaan gadget tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mempengaruhi kesehatan psikologis anak. Anak-anak yang

terlalu lama terpapar layar gadget cenderung menunjukkan gejala ketergantungan, yang ditandai dengan meningkatnya keinginan untuk terus menggunakan gadget dan rasa tidak nyaman atau marah ketika diharuskan berhenti menggunakannya. Ketergantungan ini dapat mengarah pada berbagai masalah psikologis, seperti gangguan perhatian, kesulitan berkonsentrasi, dan penurunan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial (Setiadi et al., 2024).

